



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 1 Nomor 2 Juli 2023
Email Jurnal: al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**SHARING SESSION AYAH ANAK;
SOLUSI MENCEGAH HOMOSEKSUALITAS PADA REMAJA LAKI-LAKI**

Cindy Eka Ananda Pangestu

Program Studi Hukum Keluarga Islam
STDI Imam Syafi'i Jember
cindypangestu331@gmail.com

Kamilya Anjani Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Muhammadiyah Malang
kamilyazahra19@gmail.com

Vina Rahayu Chairunnisa

Program Studi Hukum Keluarga Islam
STDI Imam Syafi'i Jember
cvinarahayu22@gmail.com

ABSTRACT

Facts about the spread of Sexually Transmitted Diseases in Indonesia are increasing every year. The highest distribution occurs in men in line with the high-risk factors for homosexuality. This is of course a big and crucial threat for teenagers, especially boys. The emergence of homosexuality is closely related to psychological factors, closeness and the important role of parents, especially fathers. The weakness of the father's figure in the family greatly influences the psychology of their sons. This study aims to explain the involvement of the role of parents, especially the role of the father, as the head of the family, educator, protector, and provider of senses of security for the family in identifying and preventing deviant behavior of homosexuality in boys. This research was conducted using a qualitative approach and a literature study type, regarding the influence of the father's role in early detection of child sexual deviance behavior. Thus, as far as the references are obtained, the researcher can conclude that father-son sharing session are one of the solutions that can be offered to Muslim families to prevent homosexual behavior in adolescents. This solution is supported by data which states that fathers have a big role in the growth and development of boys. The bad relationship between son and father is the biggest cause of a man's fall into the sphere of sexual deviance.

Keywords: *homosexual, father's role, son, identification, prevention.*

ABSTRAK

Fakta tentang penyebaran Penyakit dan Infeksi Menular Seksual di Indonesia semakin mengalami peningkatan tiap tahunnya. Penyebaran paling tinggi terjadi pada laki-laki sejalan dengan tingginya faktor risiko homoseksual. Hal ini tentunya menjadi ancaman besar dan krusial bagi kalangan remaja, terkhusus anak laki-laki. Kemunculan homoseksual sangat erat kaitannya dengan faktor psikologis; kedekatan dan peran penting orang tua terutama ayah. Lemahnya figur ayah di dalam keluarga sangat memengaruhi psikologi anak laki-lakinya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan adanya keterlibatan peran orang tua terkhusus peran ayah, selaku kepala keluarga, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman terhadap keluarga dalam mengidentifikasi sekaligus mencegah perilaku menyimpang homoseksualitas pada anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kepustakaan mengenai pengaruh peran ayah dalam mendeteksi dini perilaku penyimpangan seksual anak. Dengan demikian sejauh referensi yang diperoleh, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *sharing session* ayah-anak merupakan salah satu solusi yang dapat ditawarkan kepada keluarga muslim guna mencegah perilaku homoseksual pada remaja. Solusi ini didukung oleh data yang menyatakan bahwa ayah memiliki peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak laki-laki. Hubungan yang buruk antara anak laki-laki dan ayah menjadi sebab terbesar jatuh ke dalam lingkup penyimpangan seksual.

Kata kunci: Homoseksual, peran ayah, anak laki-laki, identifikasi, pencegahan.

A. PENDAHULUAN

Fenomena terkait LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*) bukan sesuatu yang tabu lagi di tengah masyarakat. Keberadaan kaum homoseksual pertama kali di dunia diawali sejak zaman Nabi Luth 'alaihissalam, yang mana hal tersebut telah terjadi berabad-abad lamanya. Allah Ta'ala berfirman:

آتَاؤُنَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ وَتَدْرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَوْجَادِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas*¹⁴³.

Perilaku manusia acapkali menggambarkan adanya pengulangan dalam sejarah. Keadaan ini tergambarkan melalui sebuah ucapan pujangga Arab, "Betapa kejadian malam ini benar-benar menyerupai kejadian malam kemarin."¹⁴⁴

¹⁴³ QS. Asy Syua'ra(22) 165-166

¹⁴⁴ Al 'Askari, Abu Al Hila>li, Jamharatu Al Ams|a>l, Beiru>t, Da>r Al Fikir, cet ke 2, tahun 1988, juz:2, hlm. 247.

Meski kisah kaum sodom telah jauh tertinggal dibelakang, dewasa ini manusia tengah dihadapkan pada sebuah permasalahan yang sama, maraknya kasus homoseksual di tengah masyarakat sudah tidak dapat dibendung lagi. Menyusupnya pemahaman liberalisme di tengah-tengah masyarakat berhasil mengalihkan pandangan masyarakat dari norma-norma agama maupun kemanusiaan. Perilaku homoseksual yang terus berkembang telah mencapai pada level yang sangat mengkhawatirkan, yang mana dampak paling kuat muncul dari segi kesehatan yaitu menyebarnya penyakit menular seperti HIV/AIDS¹⁴⁵. Menurut Fritzpatrick¹⁴⁶ dari hasil penelitian terhadap 356 gay, 40% hasil wawancara diantaranya beresiko terhadap penularan PMS (Penyakit Menular Seksual). Selanjutnya menurut Hirshfield¹⁴⁷ bahwa komunitas gay lebih rentan terhadap penularan PMS dan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki berumur 18 hingga 29 tahun telah menjadi mitra seksual sebanyak 45% dan ditemukan 9% diantaranya mengidap HIV/AIDS.

Hal ini diperkuat oleh Data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2018¹⁴⁸ yang mencatat bahwa Asia Tenggara menduduki puncak penyebaran HIV AIDS tertinggi kedua setelah Afrika, dengan total kasus penyebaran sebanyak 3,8 juta; persentase menyebutkan 17% kasus terjadi pada Lelaki Seks Lelaki sebagai distribusi penderita HIV baru dengan risiko penularan sebanyak 22 kali. Tahun selanjutnya 2019, Indonesia mengalami pembengkakan kasus HIV AIDS dengan total penyebaran sebanyak 50.282 kasus. Data yang bersumber dari Sistem Informasi HIV AIDS (SIHA) tahun 2019¹⁴⁹ mencatat bahwa penyebaran tertinggi terjadi pada laki-laki dengan total kasus HIV sebanyak 64,50% dan AIDS 68,60%. Berlanjut pada tahun 2021¹⁵⁰ periode Januari - Maret, persentase ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) ditemukan sebesar 69% pada laki-laki, dan 31% pada perempuan dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5:3. Berdasarkan faktor risiko, ditemukan 27% pada homoseksual dengan populasi LSL (Lelaki Seks Lelaki) sebanyak 26,3%.

Menurut Fauzi,¹⁵¹ berdasarkan hasil penelitian National Center for Health research, tahun 2002 di Amerika sekitar 4,4% masyarakat melakukan hubungan homoseksual dari usia 15 hingga 44 tahun. Di indonesia sendiri, fakta menunjukkan ada sekitar 8 hingga 10 juta pria

¹⁴⁵ Dermawan, A. M. (2016). Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual. Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, 3(1). Hlm, 4.

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 4

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 4

¹⁴⁸ <https://www.kemkes.go.id/article/view/20120100004/infodatin-hiv-dan-aids-2020.html>

¹⁴⁹ *ibid*

¹⁵⁰ https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 4

pernah terlibat dalam hubungan homoseksual. Maka dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, Peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa remaja laki-laki dengan faktor hubungan homoseksual menempati posisi tertinggi dalam kasus penyebaran HIV/AIDS.

Para ahli dalam hal ini menyebutkan ada dua faktor yang kiranya menjadi penyebab homoseksual, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh pembawaan alami anak atau genetik. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar pembawaan anak yaitu; pendidikan orang tua, lingkungan dan pertemanan, trauma sebab kekerasan fisik atau psikis yang dialami anak. Terkait faktor genetik, meski beberapa ahli berpendapat bahwa gen menjadi salah satu faktor terjadinya homoseksualitas, namun hipotesis tersebut terbantahkan dengan kurangnya bukti dikarenakan sedikitnya penelitian yang menyimpulkan demikian¹⁵². Karl Heinrich Ulrich¹⁵³ (1825-1895) Seksolog berkebangsaan Jerman (yang juga seorang Gay) merupakan Peneliti pertama yang berpendapat bahwa homoseksual terjadi akibat pengaruh faktor biologis, namun penelitiannya dalam hal ini merupakan trik yang ia gunakan sebagai bentuk perlawanannya terhadap kriminalitas tindakan sodomi di dalam hukum Jerman. Havelock Ellis¹⁵⁴ (1859-1939), seorang intelektual liberal radikal di Inggris di dalam bukunya yang berjudul, "*Sexual Inversion*" juga berusaha meyakinkan masyarakat bahwa homoseksual adalah hasil dari pembawaan lahir.

Berdasarkan data diatas, maka dapat diambil kesimpulan dengan jelas, bahwasannya "genetik homoseksual" hanyalah sebuah propaganda kaum LGBT dan para pendukungnya dalam usaha agar keberadaan mereka diakui di tengah masyarakat dan dapat dilegalkan secara hukum.

Selanjutnya, berdasarkan faktor eksternal; hasil penelitian Green (1987); anak perempuan yang bertingkah maskulin dan anak laki-laki yang bertingkah feminim secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh keluarga yang mendorong anaknya untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan gendernya.¹⁵⁵ Pola asuh orang tua memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter anak dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan

¹⁵² Sukandar, W. PSIKOTERAPI ISLAM: PENDEKATAN KOGNITIF DAN TINGKAH LAKU DALAM MENANGANI PENYAKIT LGBT.

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 131-132

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 132

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 134

dikenali oleh anak; ayah dan ibu adalah subjek yang paling dekat dengan anak selama masa pertumbuhannya¹⁵⁶.

Dalam sebuah video dengan jumlah durasi sekitar 26 menit, dr. Inong Irana¹⁵⁷, SpKK selaku Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin, juga turut memaparkan bahwasannya kemunculan LGBT sendiri sangat erat kaitannya dengan faktor psikologis; dimana kedekatan dan peran penting orang tua terutama ayah sangat memengaruhi psikologi anak laki-lakinya. Yulius Hendri¹⁵⁸ mengatakan bahwa penyimpangan seksual yang terjadi pada laki-laki sangat erat hubungannya dengan lemah atau raibnya figur ayah di dalam keluarga. Menurut Effendy¹⁵⁹ (dalam Mardiyah, 2017) peran ayah dalam keluarga tidak sebatas seorang suami dari istri, maupun ayah dari anak-anak dan pencari nafkah. Lebih dari itu, ayah juga berperan besar sebagai pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman terhadap keluarga.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi ketidakdekatan antara ayah dan anak sehingga peran ayah menjadi tidak optimal, diantaranya adalah sifat ayah yang cenderung tertutup, suka marah dan kurangnya intensitas bersenda gurau kepada anak sejak masa pertumbuhannya, padahal cara pendekatan santai ayah dalam menghadapi anak laki-laki tidak kemudian membuat anak berani, tetapi justru semakin membuat anak laki-laki nyaman dan menghormati ayah¹⁶⁰.

Alasan penting lainnya dalam mengeksplorasi kedekatan ayah dengan anak karena peran ayah sangat besar dalam menentukan keberfungsian positif dan negatif jiwa sang anak. Apabila kedekatan dengan seorang ayah dapat terbangun dengan baik, maka akan mengarahkan anak pada keberfungsian jiwa yang positif. Demikian pula sebaliknya, jika kedekatan ayah dengan anak tidak terbangun dengan baik, maka yang terjadi adalah keberfungsian jiwa yang negatif¹⁶¹. Maka dari itu Peneliti menemukan bahwa salah satu hal negatif yang disebabkan oleh ketidakdekatan ayah adalah penyimpangan seksual yang terjadi pada anak. Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Salam* pernah bersabda:

¹⁵⁶ 1 Dewi Rokhmah, Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS Pada Waria. (Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS 11 (1) (2015) 125-134, 2015), hlm. 126.

¹⁵⁷ Irana, Inong. (2022). Anak Gay karena Orang Tua yang Seperti Ini. <https://youtu.be/wlQRI0Ejv8Q>

¹⁵⁸ Yulius, H. (2016). Sejarah Gerakan Gay di Indonesia: Perdebatan tentang homoseksualitas pada 1980-an. Diakses pada Mei, 29, 2019.

¹⁵⁹ *ibid*

¹⁶⁰ Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020, September). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. In Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY.

¹⁶¹ Rahmatullah, A. S. (2018). Kelekatan ayah-anak sebagai media dasar memberfungsikan kejiwaan positif anak. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 5(1), 1-14.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Setiap anak dilahirkan berada dalam kondisi fitrah (Islam), maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi*¹⁶².

Hadis tersebut apabila dicermati dengan baik, lafaz tersebut menggunakan kata “*Fa Abawaahu*” untuk menyebutkan pihak yang menyebabkan fitrah seorang anak menyimpang. *Abawaahu* itu berasal dari kata “*Abaa*” yang berarti ayah. Jadi apabila dipahami secara leterlek; ayahlah yang harus bertanggung jawab apabila anaknya melakukan sesuatu yang menyimpang.¹⁶³

Fokus penelitian ini adalah pada kedekatan komunikasi antara bapak terhadap anak laki laki sebagai solusi dalam identifikasi dini penyimpangan seksual. Dimana penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas hal ini secara khusus. Rahmatullah (2018) meneliti tentang kelekatan dengan ayah, tetapi belum secara terpisah dengan anak perempuan atau anak laki-laki. Begitu juga Dermawan (2016) meneliti tentang sebab, akibat dan terapi pelaku homoseksual, tetapi tidak merincikan solusi terhadap identifikasi dini dalam penyimpangan seksual.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa *Sharing session* antar ayah dan anak laki-laki sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan serta sebagai bentuk identifikasi dini terhadap penyimpangan seksual pada anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fenomena yang dialami subjek Penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara keseluruhan, dan dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa (Moleong, 2016:6)¹⁶⁴.

Penelitian dilakukan dengan mengkaji kepustakaan dari sumber-sumber kredibel seperti jurnal, Penelitian yang pernah dilakukan, data dari lembaga, dan sebagainya. Sumber data murni didapatkan dari data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung

¹⁶² Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab Al-Janaiz-maa qiila fii awlaadi al-musyrikin*, cet. 5 tahun 1414H/1993M, jld.1 hlm, 465 no.1319.

¹⁶³ Kadri, R J, Tanwir.id, Kedekatan Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an <https://tanwir.id/kedekatan-ayah-dan-anak-dalam-al-quran/>

¹⁶⁴ Moleong, Lexy J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

dari sumber data tanpa perantara (observasi langsung) (Sugiyono, 2014:224¹⁶⁵). Data primer diambil dari hasil kajian terhadap literatur-literatur terkait yang membahas mengenai perilaku penyimpangan seksual ataupun hubungan antara kedekatan orang tua dan anak terhadap perilaku anak. Data ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan seorang bapak yang memiliki anak remaja laki-laki dan anak remaja laki-laki berusia kisaran 13-20 tahun.

Data-data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, analisis dan interpretasi data. Untuk data hasil wawancara dianalisis dari transkrip wawancara. Setelah data dianalisis, selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir tulisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal *Sharing session*

Istilah *Sharing session* secara bahasa diambil dari bahasa Inggris yang artinya “sesi atau waktu untuk berbagi.” Metode *sharing session* acapkali digunakan oleh beberapa lembaga, baik dalam bidang pekerjaan dan pendidikan dengan tujuan membangun kedekatan hingga berbagi informasi dan pengalaman. Dalam dunia pekerjaan misalnya, perusahaan biasa menggunakan metode *sharing session* antar kolega dan atasan guna meningkatkan sistem kerja perusahaan maupun wadah pengembangan diri para karyawan.

Menurut Billy Latuputty¹⁶⁶ (Konsultan Karier dari Experd), *sharing session* merupakan aktivitas pengembangan diri yang penting digunakan selain program lainnya seperti; *training, coaching, mentoring atau on the job training*. Melalui program ini, para karyawan bisa saling meng-*upgrade* diri melalui pengetahuan, pengalaman, maupun keahlian yang dimiliki karyawan lain.

Dalam lembaga pendidikan, *sharing session* lebih dekat dengan aktivitas yang dilakukan antara Guru dengan Murid, Dosen dengan Mahasiswa dan juga sesama Mahasiswa/i lainnya. Memiliki manfaat yang sama, setiap lembaga biasanya menetapkan tujuan masing-masing dari aktivitas *sharing session* yang mereka lakukan. Contohnya, dalam upaya memperbaiki etika dan sopan santun Siswa Sekolah Dasar, para Guru di SD menggunakan *sharing session* sebagai metode pendekatan antar murid. Dalam dunia perkuliahan sendiri,

¹⁶⁵ Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

¹⁶⁶ <https://www.femina.co.id/career/belajar-dari-teman-sendiri-buat-sharing-session-di-kantor-anda->

sharing session merupakan aktivitas yang lumrah terjadi antar sesama Mahasiswa/i sebagai wadah berbagi informasi, pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Mengacu pada pembahasan sebelumnya, Peneliti dalam hal ini mencoba membawa *sharing session* masuk ke dalam kehidupan keluarga sebagai metode dan sarana komunikasi pendekatan orang tua kepada anak terkhusus ayah kepada anak laki-lakinya. Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk sebuah keniscayaan yang diharapkan ada guna perkembangan mental setiap anggota keluarga. Dewasa kini, ayah dan ibu yang bekerja meninggalkan rumah pagi-pagi serta pulang larut malam atau bekerja di kota yang berbeda mengakibatkan kurangnya interaksi antar orang tua dengan anak, sehingga hal ini berpengaruh kepada kepribadian anak yang akhirnya kepribadian anak terbentuk melalui lingkungan luar selain lingkungan keluarga (Fatmasari, 2013)

Sharing session yang dimaksud bisa meliputi berbagai sisi, seperti; meluangkan waktu untuk duduk-duduk bersama anak, berbagi cerita, beraktivitas di luar ruangan hingga bermain bersama.

2. Manfaat dari *Sharing Session*

Untuk menguatkan hasil Penelitian, maka Peneliti mencoba merangkum dan menjabarkan beberapa manfaat atau alasan diambilnya *sharing session* sebagai solusi dalam mencegah sekaligus mengidentifikasi adanya perilaku menyimpang homoseksual pada anak laki-laki, diantaranya sebagai berikut:

1) Merupakan Metode para Nabi/Rasul dan Orang-Orang Saleh Terdahulu

Perspektif masyarakat mengenai sosok ayah yang harus tegas hingga terkesan kaku dalam mendidik anak tentunya tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam. Umat islam adalah umat pertengahan¹⁶⁷, yang mana dalam hal ini Allah *Jalla wa 'Ala* selaku pemilik hukum menyeru kepada umat-Nya untuk tidak berlebihan maupun terlalu condong dalam segala hal. Potret mengenai kedekatan ayah dan anak laki-lakinya merupakan hal faktual yang telah terjadi sejak dahulu kala. Hal ini dapat dibuktikan melalui banyaknya ayat di dalam Alquran yang menceritakan mengenai kedekatan ayah dengan anak laki-lakinya.

¹⁶⁷ Lihat Al-Baqarah/2: 143

Model dialog ayah-anak dapat dilihat melalui tesis yang ditulis oleh Sarah binti Halil al Muthairi¹⁶⁸ yang mengangkat sebuah tema mengenai dialog ayah dengan anak melalui rujukan Al quran. Terdapat sebanyak 14 kali¹⁶⁹ yang berisi dialog ayah dan anak, 2 kali¹⁷⁰ antara ibu dan anak, dan sebanyak 1 kali¹⁷¹ merupakan dialog antara orang tua dan anak tanpa menyebutkan identitas.

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَذَقَ الْفُؤَادَ لَأَبْنِهِ وَهُوَ يُعِطُّهُ يُبَيِّنُ لَّا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."*¹⁷²

Dari kutipan ayat diatas di atas dapat disimpulkan melalui gambaran dialog yang disampaikan Luqman pada anak-anaknya, bahwa para ayah sejatinya memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anak. Melalui metode *sharing session* ayah bisa sekaligus membentuk dan memperkokoh akidah dan tauhid anak agar tidak menyekutukan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*. Memiliki pemahaman akidah dan tauhid yang baik akan melahirkan takwa pada diri anak. Yang mana hal itu akan berpengaruh pada kehidupan anak kelak.

Takwa adalah sebuah pondasi yang harus dimiliki anak agar tidak turut hanyut dalam perbuatan penyimpangan seksual. Melalui ini, dapat kita lihat bagaimana peran paling utama seorang ayah adalah menjaga dirinya dan keluarganya agar tidak turut tergelincir menuju api neraka. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-

¹⁶⁸ Sarah binti Halil al Muthairi, "Hiwar al-Aaba' ma'al-Abna' fi al-Qur'an al Karim wa Tathbiqotuhu al Tarbawiyah (Dialog antara Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'an al Karim dan Aplikasi Pendidikannya)", (Tesis Universitas Ummul Quro, Mekah, 1429 H)

¹⁶⁹ Lihat Al-Baqarah/2: 132-133, Al-An'am/6: 74, Hud/11: 42-43, Yusuf/12:11-14, Yusuf/12: 16-18, Yusuf/12: 63-67, Yusuf/12: 81-87, Yusuf/12: 94-98, Yusuf/12: 99-100, Maryam/ 19: 41-48, Al-Qashash/28: 26, Luqman/31: 13-19, Ash-Shaffat/37: 102

¹⁷⁰ Maryam/19: 23-26, Al-Qashas/28: 11

¹⁷¹ Al-Ahqaf/46: 17

¹⁷² QS Luqman (31): 13

*malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁷³

Salah satu cabang ilmu dalam memperkuat akidah serta tauhid anak adalah dengan mengajarkan rukun iman¹⁷⁴, terutama mengenai iman kepada takdir Allah *Jalla wa 'Ala*. Jika anak mulai bertanya mengenai identitas dirinya, maka anak akan menerima dan mengimani takdirnya dengan pemahaman baik, bahwa ia telah diciptakan sebagai laki-laki atau wanita dengan sebuah alasan. Allah *Ta'ala* berfirman, menukil dari ucapan Luqman kepada anaknya:

يُبَيِّ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*¹⁷⁵

Dilanjutkan setelahnya, salah satu manfaat dari adanya metode *sharing session* antara ayah-anak adalah terbentuknya aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*. Ayah dapat mengenalkan sekaligus mendidik anak mengenai hal-hal yang dibolehkan dan diharamkan oleh syariat. Adanya kalimat perintah dari Luqman agar manusia senantiasa berbuat *ma'ruf* dan menjauhi hal *munkar* yang ditujukan kepada anak-anaknya memiliki pesan tersirat, yaitu bagaimana seharusnya para ayah lebih mengedepankan subjek (yang tak lain adalah anak) yang akan mengemban perintah sebelum perintah itu dilaksanakan.

2) Membentuk Kedekatan dan Keterbukaan antara Ayah dan Anak

Fakta lapangan memperlihatkan bahwa kedekatan anak-anak lebih condong kepada ibunya (Wawancara anak laki-laki berusia 17 tahun)¹⁷⁶ Namun, adanya perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dengan ibunya kerap kali membuat anak merasa canggung jika ingin bertanya terkait permasalahan biologis yang dialami anak, terutama ketika dalam masa-masa pubertas yang dialami laki-laki. Maka, melalui

¹⁷³ QS At-Tahrim (66): 6

¹⁷⁴ Ummu, I., & Abu, I. (2016). Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi. Jakarta: Pustaka Imam Syai'I. Hlm, 78

¹⁷⁵ QS Luqman (31): 17

¹⁷⁶ Jabal, Wawancara (Taliwang, 21 November 2022)

metode *sharing session* antara ayah-anak akan sangat membantu dalam hal ini. Adanya kesamaan jenis kelamin ayah dan anak adalah sebuah peluang untuk membentuk kedekatan keduanya¹⁷⁷. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri antara kedekatan anak laki-laki dengan ayah yang tidak didapatkan dalam hubungan kedekatan antara anak perempuan dengan ayah. Komunikasi secara intensif yang dibangun ayah membuat anak merasa dekat dengannya¹⁷⁸. Dengan demikian, anak tidak perlu merasa malu atau canggung jika ingin bertanya atau menceritakan perihal yang berkenaan dengan dirinya. Adanya keterbukaan antara ayah dan anak adalah titik penting untuk ayah dalam mengidentifikasi anak jika nantinya anak tiba-tiba mengalami perubahan di luar kebiasaannya.

3) Sebagai *Supplier* Maskulinitas terhadap Anak Laki-Laki

Salah satu peran terbesar bagi orang tua adalah sebagai fasilitator terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantaranya adalah peran orang tua terhadap penyesuaian peran gender dengan tepat terhadap anak, dapat kita jabarkan peran ayah terhadap anak laki-laki dengan sisi maskulinitas dan peran ibu terhadap anak perempuan dengan sisi feminisme yang kemudian menghasilkan pola pikir, perasaan, tingkah laku, serta pengambilan keputusan sesuai dengan gendernya. Sebaliknya, kurang perhatian orang tua terhadap penyesuaian peran gender dapat mengakibatkan sulitnya anak dalam memahami gendernya. Terlebih konsekuensi yang didapatkan apabila anak laki-laki yang kurang mengenal figur ayah yang seringkali tidak memiliki waktu sebab kesibukan yang dilakukan di luar rumah dalam segi tanggungan. Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.*¹⁷⁹

Menurut Herzog, anak-anak yang tidak mengenal ayahnya, baik akibat perceraian, perpisahan atau kematian akan mengalami kerusakan psikologis yaitu kerinduan pada ayah atau disebut dengan istilah *father hunger*. Kehilangan figur ayah

¹⁷⁷ Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020, September). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*. Hlm. 7.

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm. 7

¹⁷⁹ QS. Al-Baqarah (2): 233

juga menyebabkan beberapa kelainan yang bisa diderita anak laki-laki salah satunya adalah mengadopsi perilaku feminin dan kesulitan menetapkan identitas seksual.¹⁸⁰

Hal ini didukung oleh banyak penelitian yang membuktikan bahwa keterlibatan ayah terhadap sisi maskulinitas anak laki-laki sejalan dengan tahapan perkembangan identitas seksual pada kaum homoseksual laki-laki (gay) diawali dengan *Identity Confusion*, dimana pada tahap ini, seseorang mulai merasa tidak nyaman dengan keadaan heteroseksual yang dialaminya, ia mulai mempertanyakan kenapa dirinya berbeda dengan orang lain (*difference*) dan bertanya “Siapakah aku dan bagaimana?”¹⁸¹. Maka dengan adanya figur ayah terhadap anak laki-laki dalam identifikasi dini penyimpangan seksual, dapat mengatasi cara berpikir yang berakibat fatal serta dapat menjadikan anak laki-laki sebagai sosok yang pemberani sesuai dengan sisi maskulinitasnya.

Inilah yang dimaksudkan oleh Syaikhul Islam dengan perkataannya: ‘Dan tatkala kebaikan umat manusia tidak sempurna pada agama dan dunia mereka kecuali dengan sifat *syaja’ah* (berani) dan karam (pemurah), Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjelaskan bahwa barangsiapa yang berpaling dari jihad niscaya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menggantikannya orang yang menegakkan hal itu.’¹⁸²

Keberanian seorang Muslim nampak terhadap musuh-musuhnya, termasuk di dalamnya propaganda yang dilayangkan oleh kaum Homoseksual terhadap hal yang melanggar syariat yaitu normalisasi penyimpangan seksual. Dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya sisi maskulinitas menjadikan anak laki-laki tidak terjatuh pada penyimpangan seksual.

4) Kebutuhan Sosial Anak Terpenuhi

Konsep kedekatan dan keterlibatan ayah terhadap anak laki-lakinya tentu menjadi poin penting dalam proses pembelajaran dalam berinteraksi. Akan tetapi kebutuhan anak tidak berhenti pada tahap interaksi di dalam rumah saja, anak pun juga membutuhkan pembelajaran sosial. Maka dari itu demi memenuhi kebutuhan anak terhadap kehidupan sosial, dimulai dari saling bercerita, bertukar pikiran, dan saling

¹⁸⁰ Shapiro, J. L., Dharma, L. H., & Prasetia, H. (2003). The goodfather: kiat lengkap menjadi ayah teladan. Kaifa.

¹⁸¹ Mardiyah, I. (2017). Peran ayah dalam menanamkan sikap self acceptance dalam rangka mencegah perilaku homoseksual pada anak. Pontianak: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.

¹⁸² Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 28/157.

berbagi di dalam rumah tentu akan berimplikasi terhadap kehidupan sosial anak laki-laki. Ayah yang terus menerus memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi terhadap kehidupan sosial akan membentuk sikap keterbukaan anak, membangun keberanian sebagai sisi positif maskulinitas. Sebagai contoh seorang ayah muslim yang selalu mengajak anaknya untuk sholat berjamaah di masjid akan menjadikan anak memiliki teman dan pergaulan yang baik.

Sebaliknya dengan tidak adanya pembelajaran sosial yang diberikan pada anak akan berdampak pada krisis moral yang terlihat jelas menimpa anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama anak laki-laki yang lebih cenderung berani dalam mencoba hal yang dianggap baru dan menantang dibandingkan anak perempuan. Penggunaan obat terlarang, kekerasan, *bullying*, dan yang terparah akan menjurus dalam penyimpangan seksual.

Seringkali kita dapati anak laki-laki yang jatuh terhadap homoseksualitas dikarenakan kurangnya kesempatan berinteraksi sosial yang diterima oleh anak. Disisi lain, yang menjadi akibat kurangnya kesempatan bagi anak dalam menjelajahi kehidupan sosialnya terhadap orang luar akan menjadikan ia mencari teman sosial dari sisi yang lain, yaitu sosial media. Keberadaan sosial media sendiri banyak menawarkan dan memberikan hal positif dalam perkembangan zaman, yang akan tetapi layaknya pisau bermata dua, sejalan dengan perkembangan zaman justru dijadikan sebagai senjata bagi kaum perusak homoseksual sebagai ajang memperluas propaganda mereka dan menyebarkan pola pikir yang sesat.

Sisi positif dari kehidupan sosial dan interaksi yang luas adalah semakin menjaga anak dari dampak negatif penggunaan sosial media. Karena sudah menjadi tabiat bahwa dari generasi ke generasi akan mengalami masa dan perkembangan zaman yang berbeda, hal ini membuat situasi, kondisi dan keadaan sosial yang berbeda pula. Menurut Grimm-Wassil (dalam Thomas, 2008) ayah mempunyai pengaruh secara khusus dalam beberapa perkembangan anak dalam bersosialisasi, diantaranya mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif, meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka. Oleh karena itu hendaknya seorang ayah selalu mengarahkan anak laki-lakinya dalam kehidupan bersosial, dikarenakan dari segi pengasuhan orang tua, ayah lebih memahami serta mengerti mengenai kehidupan sosial yang terjadi pada anak

laki-lakinya. Ayah menjadikan dirinya sebagai pendisiplin yang tegas, apabila anaknya mulai menjurus pada hal yang salah.

Hal yang juga perlu diperhatikan oleh seorang ayah muslim adalah bahwa kehidupan sosial yang dimaksud disini bukanlah kehidupan yang memberikan kebebasan seutuhnya, akan tetapi kehidupan sosial yang memberikan manfaat dan sesuai dengan hajat atau kebutuhan¹⁸³. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata,

فُضُولُ الْمُخَالَطَةِ فِيهِ خَسْرَةٌ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنَّمَا لِلْعَبْدِ أَنْ يَأْخُذَ مِنَ الْمُخَالَطَةِ بِمِقْدَارِ الْحَاجَةِ

*Banyak bergaul itu dapat mendatangkan kerugian di dunia dan akhirat. Selaku hamba seharusnya bergaul sesuai kadar hajat saja.*¹⁸⁴

5) Terwujudnya *Role Model* yang Ditiru

Sebagai seorang Muslim, hendaklah kita menjadikan Rasulullah sebagai *role model* dalam menghadapi hiruk pikuk kehidupan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan gambaran sempurna barometer kehidupan atas akhlak yang baik dalam bertutur kata, bergaul, bertindak serta bermasyarakat. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*¹⁸⁵

Diantara risalah yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampaikan kepada umatnya adalah mengenai ayah yang menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi anaknya. Sesuai dengan tanggung seorang ayah terhadap keluarganya untuk menjadi seorang pemimpin. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْتُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya*¹⁸⁶.

¹⁸³ Rumaysho.com, 2 Mei 2022, Benarkah Banyak Bergaul dan Bermedsos Makin Banyak Dosa, dikutip dari <https://rumaysho.com/33479-benarkah-banyak-bergaul-dan-bermedsos-makin-banyak-dosa.html>

¹⁸⁴ Ibnu Qayyim, *Badaai'u Al-Fawaaid, tahqiq* Ali bin Muhammad Al-'Imron, *Daarul 'aalimu al-fawaaid*, jld 2, hlm. 821.

¹⁸⁵ QS. Al-Ahzab (33): 21.

¹⁸⁶ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab al-istiqrroh wa adaai ad-duyun wa al-hijr wa at-tafliis, bab al-'abdu roo 'in fi maali sayyidihi wa laa ya 'malu illa bi 'idznihi*, cet. 5 tahun 1414H/1993M, jld.2 hlm, 848, no. 2278

Ayah sebagai pemimpin, pendidik serta *role model* yang baik bagi istri dan anaknya. Begitu juga terhadap anak laki-laki yang cenderung mengambil pelajaran terhadap sikap dan kebiasaan ayahnya, hal ini menunjukkan betapa besarnya kontribusi yang diberikan oleh ayah berimplikasi terhadap perkembangan anak termasuk didalamnya pembentukan identitas anak. Sebagaimana yang sering terjadi di kalangan keluarga bahwa ayah yang suka bersenda gurau akan membentuk sikap anak laki-laki yang terbuka, ayah yang pemberani akan membentuk sikap anak yang pemberani juga. Gambaran mengenai sosok ayah yang dapat dijadikan sebagai *role model* disebut di dalam al quran pada beberapa tempat. Salah satunya mengenai kisah Luqman Al Hakim yang memberikan nasihat kepada anaknya dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dan diantara hal yang dapat diterapkan oleh seorang ayah muslim agar dapat ditiru oleh anak laki-lakinya yaitu sikap tegas terhadap hal yang bertentangan dengan syariat islam, termasuk homoseksual yang sedang marak terjadi. Maka apabila sudah tertanam terhadap anak sikap tersebut, hal ini dapat menjaganya dari perilaku penyimpangan seksual Homoseksual.

Dengan tertanamnya sikap menentang homoseksual dan menganggap mereka yang terjatuh kepadanya sebagai kaum perusak dan orang yang zalim dapat menjadikan anak laki-laki terhindar dari homoseksual itu sendiri. Sikap ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ

هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ

*Luth berdo'a. 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu'. Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim.'*¹⁸⁷

Sehingga dapat disimpulkan mengapa Peneliti menawarkan *sharing session* Sebagai solusi yang kompleks dalam mencegah dan mendeteksi dini perilaku menyimpang yang mungkin saja ada pada anak remaja laki-laki yang sudah baligh dan mumayiz. Dengan

¹⁸⁷ QS. Al-Ankabut(29) 30-31

membiasakan sharing session bersama anak, maka kebutuhan anak akan terpenuhi dari orang tua sehingga mereka tidak akan mencari kesenangan di luar. Ditambah, orang tua dapat membimbing rasa penasaran anak ke arah yang benar.

3. Langkah-langkah Melakukan *Sharing session* antara Ayah dan anak

Tabiat laki-laki yang tidak dapat dipungkiri adalah mayoritas laki-laki memiliki karakter yang lebih sedikit berbicara dibandingkan perempuan¹⁸⁸. Hal ini pula yang sekaligus menjadi tantangan terbesar bagi ayah untuk melakukan *sharing session* kepada anaknya. Padahal seorang anak memiliki hak dalam menerima perhatian, kasih sayang, serta kebutuhan agar dapat dipahami oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* tatkala mempersaudarakan Salman dan Abu-Darda kemudian Salman mendapati Abu Darda tidak menunaikan hak dengan benar.

فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِلْأَهْلِ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ، فَأَتَى

النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (صَدَقَ سَلْمَانُ)

Salman berkata padanya, "Sesungguhnya engkau memiliki kewajiban kepada Tuhanmu, sesungguhnya engkau juga memiliki kewajiban kepada dirimu, dan engkau pun memiliki kewajiban terhadap keluargamu. Maka tunaikanlah kewajiban itu kepada setiap yang berhak menerimanya." Lalu (Abu Ad-Darda) mendatangi Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, kemudian menyebutkan hal itu kepada beliau, maka Nabi shallallahu'alaihi wa sallam berkata, "Benarlah Salman."¹⁸⁹

Maka, sebelum memasuki langkah-langkah *sharing session*, Peneliti dalam hal ini membagi kegiatan *sharing session* menjadi 4 tahapan. Agar *sharing session* menjadi lebih mudah dilakukan. Tahapan tersebut yaitu; *quality time, trust, dan talk and chat*.

1) Quality Time

Melansir laman Gramedia.com disebutkan mengenai pengertian *quality time* adalah meluangkan waktu untuk memberikan perhatian penuh tanpa adanya distraksi

¹⁸⁸ Dahlan, Aisyah. "Cara Mendidik Anak Laki-laki !! dr. Aisyah Dahlan". Diunggah oleh dr Aisah Dahlan Fans pada 3 Desember 2020. Youtube (Video) diakses dari <https://youtu.be/yJSSO0NR-Ms>

¹⁸⁹ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori, Kitab al-adabu, sun'u at-tho'am wa at-takalluf li ad-dhoif*, cet. 5 tahun 1414H/1993M, jld.5 hlm, 2273, no. 5788.

atau gangguan¹⁹⁰. Ayah bisa mencoba tahap ini untuk menciptakan ikatan yang kuat dengan anak. Masih dari laman gramedia blog, disebutkan beberapa manfaat *quality time* antara lain: mendorong komunikasi yang terbuka, membangun *self-esteem* anak, dan meningkatkan kesehatan mental anak. Dikutip dari laman The Asian Parent¹⁹¹, ada beberapa ide *quality time* bersama anak yang dapat dilakukan orang tua seperti membaca buku bersama, berinteraksi dengan anak tanpa gangguan gadget, bercerita sebelum tidur, melakukan prakarya bersama, hingga mendekorasi ruangan bersama. Untuk para ayah, maka bisa memilih kegiatan yang paling menyenangkan untuk sesama pria, seperti; berolahraga atau melakukan hobi yang dimiliki keduanya bersama. *Quality time* sebaiknya rutin dilakukan hingga anak menginjak dewasa sehingga hubungan orang tua dan anak semakin kuat¹⁹².

2) Trust

Mengutip dari laman Geriatri.id, orang tua dan anak yang memiliki sikap saling percaya, dapat membentuk sikap anak yang mandiri, menghargai peraturan dan kesepakatan baik di rumah maupun di lingkungan luar¹⁹³. Ketika anak percaya kepada orang tuanya, maka anak akan menjadikan orang tuanya sebagai teladan. Oleh karena itu, keteladanan dan konsistensi merupakan cara untuk mendapat kepercayaan anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Parlindungan Marpaung, seorang Psikolog dan motivator¹⁹⁴. Penelitian yang ditulis dalam *Journal of Experimental Child Psychology* juga menambahkan cara terbaik untuk membangun rasa saling percaya yaitu saling menepati janji. Orang tua menepati janjinya, begitu pula anak.¹⁹⁵

¹⁹⁰ Gramedia Blog. 13 Juli 2022 “Ini Alasan Kenapa Quality Time Bersama Anak Sangat Penting” Diambil dari <https://www.gramedia.com/blog/ini-alasan-kenapa-quality-time-bersama-anak-sangat-penting/> pada 20 Desember 2022

¹⁹¹ TheAsianParent.com. “9 Ide Quality Time Dengan Anak di Rumah Supaya Makin Dekat dan Kompak” dikutip dari <https://id.theasianparent.com/ide-quality-time-dengan-anak> pada 20 Desember 2022

¹⁹² Yonada Despasya, Cleanipedia.com, 8 Februari 2022. “Mengapa Quality Time Bersama Keluarga Sangat Penting, dikutip dari <https://www.cleanipedia.com/id/keluarga/mengapa-quality-time-bersama-keluarga-sangat-penting.html>

¹⁹³ Geriatri.id. 20 Juni 2020. “Trust: Membangun Saling Percaya Orang Tua dan Anak” dikutip dari <https://www.geriatri.id/artikel/630/trust-membangun-saling-percaya-orang-tua-dan-anak#:~:text=Dengan%20membangun%20rasa%20saling%20percaya,akan%20mampu%20menghargai%20dirinya%20sendiri.> pada 20 Desember 2022

¹⁹⁴ *ibid*

¹⁹⁵ Fimela.com. 7 Februari 2020. “Cara Komunikasi Seperti Ini yang Membangun Kepercayaan Orang Tua dan Anak” dikutip dari <https://www.fimela.com/parenting/read/4173732/cara-komunikasi-seperti-ini-yang-membangun-kepercayaan-orangtua-dan-anak> pada 20 Desember 2022

3) Talk and Chat

Setelah anak menghabiskan waktu bersama orang tua, merasa keterikatan, dan percaya pada orang tua, maka anak akan terbuka pada orang tua mengenai kehidupannya, bercerita masalahnya dengan tanpa paksaan. Hal ini merupakan proses yang sebaiknya dilakukan oleh para ayah untuk mendapat kepercayaan anak agar anak bisa terbuka sehingga mampu mencegah perilaku yang tidak wajar pada anak.

Selanjutnya, memasuki langkah-langkah *sharing session* ayah-anak dalam upaya mencegah dan identifikasi dini perilaku menyimpang homoseksual pada anak. Beberapa tips berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan dua orang bapak yang memiliki anak laki-laki yang berusia berkisar 13-19 tahun¹⁹⁶.

1) Meluangkan Waktu Khusus untuk Anak

Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan para ayah adalah dengan meluangkan waktu untuk menemani kegiatan anak. Narasumber seringkali mengajak anak mengobrol di pagi hari sebelum akhirnya ayah dan anak melakukan aktivitas masing-masing, contohnya, pagi saat sarapan bersama. Hal ini bisa dijadikan rutinitas pagi sebelum ayah berangkat bekerja. Perlu diketahui juga, bahwasannya memilih waktu khusus untuk mengobrol dengan anak tidak mesti mengambil waktu yang lama. Terwujudnya konsistensi adalah awal baik untuk para ayah dan anak agar akhirnya terbiasa memiliki waktu khusus untuk berbincang.

2) Menciptakan Situasi yang Membuat Anak Bahagia

Kegiatan bermain sering kali dianggap sebagai pelarian atau jeda dari kegiatan belajar yang sesungguhnya. Namun, bagi anak-anak, bermain adalah kegiatan belajar yang sesungguhnya (Tuan Rogers).¹⁹⁷ Anak laki-laki sangat dekat dengan istilah bermain. Tidak seperti wanita, otak kanan anak-anak laki tumbuh lebih besar dibandingkan otak kirinya saat usia pertumbuhan hingga masa pubertas. Otak kanan dinilai lebih baik dalam mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas¹⁹⁸. Maka dengan itu, otak kanan biasanya lebih sering digunakan untuk berpikir secara visual, intuitif dan kreatif. Hal tersebut yang menjadikan anak laki-laki lebih menyukai hal-hal

¹⁹⁶ Fahmi, Wawancara (Taliwang, 17 Desember 2022) Isa, Wawancara (Tangerang, 18 Desember 2022)

¹⁹⁷ Alexander, J. J., & Sandahl, I. (2016). *The Danish way of parenting: What the happiest people in the world know about raising confident, capable kids*. Penguin. Hlm 9.

¹⁹⁸ Alodokter.com, 6 April 2021, *Ketahui Fungsi Otak Kiri dan Otak Kanan*, dikutip dari <https://www.alodokter.com/apa-yang-membedakan-otak-kiri-dan-otak-kanan>

yang berbau permainan dibandingkan dengan belajar tertib, teratur dan tertata sebagaimana umumnya anak perempuan. Maka bentuk *sharing session* yang bisa dilakukan oleh ayah adalah dengan mengajak anaknya bermain, melakukan hobi, makan-makanan enak di luar dan beberapa aktivitas kesukaan anak.

3) Melibatkan Anak dalam Kegiatan yang Membutuhkan Kecakapan Laki-Laki

Tips ini bisa digunakan ayah untuk sekaligus melatih maskulinitas anak laki-lakinya. Salah satu contohnya, mengajak anak laki-laki untuk turut membantu dalam kegiatan gotong royong bersama rakyat sekitar, atau hanya gotong royong sederhana yang dilakukan keluarga pada hari libur. Hal ini juga sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dahulu ketika terjadi perang Fijar antara Quraisy dengan Kinanah. Beliau yang tatkala itu berusia 15 tahun turut membantu paman-pamannya dengan mengumpulkan anak panah yang akan digunakan untuk melempari ke pihak musuh¹⁹⁹.

4) Ajak Anak Berkomunikasi secara Mendalam (*Deep Talk*)

Tidak hanya dalam bentuk kegiatan fisik, para sahabat *radhiallahu ‘anhum* juga selalu mendorong anak laki-lakinya untuk berpikir kritis dan berani dalam mengungkapkan pendapat. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada Abdullah ibn Umar.

Ibnu Umar radhiallahu ‘anhu bercerita, bahwa Rasulullah bersabda; “Tahukah kalian sebuah pohon yang perumpamaannya seperti seorang muslim, yang memberikan buah setiap hari saat dengan izin Rabbnya, dan yang daun-daunnya tidak melukai?” Lalu terbesit dalam pikiranku bahwa pohon yang beliau maksud adalah adalah pohon kurma, tapi aku sungkan berbicara. Ketika Abu Bakar dan Umar tidak memberikan jawaban, maka beliau bersabda, “Jawabannya adalah pohon kurma.” Lalu saat aku telah keluar bersama ayahku, aku beritahukan: “Ayahanda, tadi terpikir olehku bahwa jabannya adalah pohon kurma.” Ayahku bertanya, “Apa yang menahanmu untuk menjawab demikian? Andai kamu mengatakannya, maka ia lebih aku sukai dari ini dan itu.” Aku menjawab: “Tidak ada yang menghalangiku kecuali karena aku melihat ayah maupun Abu Bakar tidak angkat bicara, sehingga aku-pun enggan untuk berbicara.” (HR. Bukhari no. 61 dan Muslim no. 7029)”²⁰⁰

¹⁹⁹ Al-Mubarakfuri, S. S. (2017). Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir. Jakarta: Darul Haq. Hlm, 54-55

²⁰⁰ Ummu, I., & Abu, I. (2016). Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi. Jakarta: Pustaka Imam Syai’I. Hlm, 123.

Turut mengajak untuk ikut berdiskusi terkait masalah yang bersifat serius dapat melatih anak untuk berpikir kritis hingga anak akhirnya terbiasa menghadapi persoalan. Hal itu pula yang diharapkan, kelak ketika dewasa anak mampu berpikir kritis sehingga tidak terpengaruh dengan banyaknya propaganda pemikiran homoseksual yang menyebar di tengah masyarakat. Hal ini bisa dilakukan ayah jika usia anak sudah cukup baligh dan sudah mengerti pembicaraan. Ayah bisa memberi ruang untuk anak agar dapat menyampaikan pikiran yang dimiliki anak, meski kadang terdengar cukup aneh dan tidak masuk akal²⁰¹.

5) Tidak Memaksa Anak untuk Bercerita Jika Belum Bersedia.

Niat baik ayah yang ingin dekat dengan anaknya kadang berujung tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini bisa timbul jika ayah terlalu memaksakan kehendak anak yang akhirnya membuat mereka sulit mengekspresikan diri atau mengeluarkan pendapat. Terutama untuk laki-laki, salah satu sifat alami yang dimiliki laki-laki ketika mengalami ketegangan atau memiliki masalah adalah dengan menarik dirinya untuk sendiri dan berusaha memecahkan masalahnya.²⁰² Hal tersebut juga kadang terjadi pada anak. Maka, sebagai ayah yang sama-sama seorang laki-laki, hendaknya sang ayah mampu jauh lebih peka jika suatu saat anak dalam kondisi demikian. Peran ayah dan ibu harus tetap ada dalam mendampingi anak, dan menunggu waktu yang tepat hingga anak memutuskan untuk berbicara.

Sharing session dapat dilakukan oleh ayah dan anak tanpa terpaku pada tutorial atau panduan yang kaku. Hanya saja, dalam hal ini Peneliti ingin menjelaskan beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua terutama ayah ketika hendak melakukan sesi *sharing* dengan anak.

- 1) Kegiatan *sharing session* ada baiknya dilakukan secara tatap muka. Hal tersebut lebih bisa menimbulkan kesan yang baik terhadap anak. Namun, apabila ayah memiliki kendala berupa pekerjaan di luar kota yang mengharuskan ayah untuk lebih sering keluar rumah, ayah tetap bisa menjaga komunikasi melalui telepon, atau *video call* dengan anak.

²⁰¹ *Ibid.* Hlm, 122.

²⁰² Gray, J., & Gray, J. (1993). *Men are from Mars; Women are from Venus*. Harper Audio. Cet. 38: November 2021. Hlm, 39.

- 2) Hendaknya ayah mencari waktu yang tepat tanpa adanya distraksi seperti *handphone*, atau hal yang berkaitan dengan waktu. Hal ini tentunya akan semakin mendukung kedekatan ayah dan anak.
- 3) *Sharing session* tidak selalu tentang menasehati anak. Ayah bisa memulai dengan percakapan ringan tentang bagaimana keseharian anak di sekolah, teman-teman bermain, dan kegiatan anak selama di rumah jika ayah sedang tidak ada. Ayah juga bisa memvariasikan topik obrolan, semisal membahas hal yang disukai anak seperti bacaan dan tontonan anak. Kegiatan ini membuat anak akan merasa nyaman dan dimengerti.

D. KESIMPULAN

Penemuan dalam penelitian berbasis studi pustaka ini ditemukan bahwa selain ibu, ayah juga memegang peranan besar dalam keluarga muslim untuk memberikan teladan dan disiplin pada anak. Ditemukan pula bahwa *sharing session* dapat menjadi solusi untuk mencegah dan mendeteksi dini perilaku penyimpangan seksual pada remaja laki-laki. *Sharing session* ini menjadi wadah atau sarana bagi orang tua untuk menjalin kedekatan dan ikatan emosional dengan anak sehingga anak merasa terpenuhi kebutuhan sosialnya dan mampu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang percaya diri, maskulin, mampu berpikir dengan baik sesuai dengan al quran dan sunnah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan kepada para ayah untuk lebih banyak kebersamai anak dan terlibat dalam pengasuhan anak terkhususnya remaja laki-laki sehingga anak mendapatkan figur atau teladan yang patut dicontoh.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al 'Askari, Abu Al Hilali, Jamharatu Al Amsal, Beirut, Dar Al Fikir, cet ke 2, tahun 1988.

Al-Mubarakfuri, S. S. (2017). Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir. *Jakarta: Darul Haq*.

Alodokter.com. "Ketahui Fungsi Otak Kiri dan Otak Kanan" dikutip dari <https://www.alodokter.com/apa-yang-membedakan-otak-kiri-dan-otak-kanan> pada 20 Desember 2022

- Dahlan, Aisyah. "Cara Mendidik Anak Laki-laki !! dr. Aisyah Dahlan". Diunggah oleh dr Aisah Dahlan Fans pada 3 Desember 2020. Youtube (Video) diakses dari <https://youtu.be/yJSSO0NR-Ms>
- Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 28/157.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020, September). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. In Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY.
- Fimela.com. 7 Februari 2020. "Cara Komunikasi Seperti Ini yang Membangun Kepercayaan Orang Tua dan Anak" dikutip dari <https://www.fimela.com/parenting/read/4173732/cara-komunikasi-seperti-ini-yang-membangun-kepercayaan-orangtua-dan-anak> pada 20 Desember 2022
- Geriatri.id. 20 Juni 2020. "Trust: Membangun Saling Percaya Orang Tua dan Anak" dikutip dari <https://www.geriatri.id/artikel/630/trust-membangun-saling-percaya-orang-tua-dan-anak#:~:text=Dengan%20membangun%20rasa%20saling%20percaya,akan%20mampu%20menghargai%20dirinya%20sendiri.> pada 20 Desember 2022
- Gramedia Blog. 13 Juli 2022 "Ini Alasan Kenapa Quality Time Bersama Anak Sangat Penting" Diambil dari <https://www.gramedia.com/blog/ini-alasan-kenapa-quality-time-bersama-anak-sangat-penting/> pada 20 Desember 2022
- Gray, J., & Gray, J. (1993). *Men are from Mars; women are from Venus*. Harper Audio. Cet. 38: November 2021.
- Husin, H. (2018). *Fathering adversity management*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 1-24.
- Ibnul Qayyim, *Badaai'u Al-Fawaaid, tahqiq* Ali bin Muhammad Al-'Imron, *Daarul 'aalimu al-fawaaid*, jld 2.
- Imam Bukhori, abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori*, cet. 5 tahun 1414H/1993M, jld.1 dan 2.
- Indofatin HIV dan Aids 2020 dikutip dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/20120100004/infodatin-hiv-dan-aids-2020.html>
- Irana, Inong <https://tanwir.id/kedekatan-ayah-dan-anak-dalam-al-quran/>. (2022). Anak Gay karena Orang Tua yang Seperti Ini. <https://youtu.be/wlQRIOEjv8Q>

- Kedekatan ayah dan Anak dalam Al-quran dikutip dari <https://tanwir.id/kedekatan-ayah-dan-anak-dalam-al-quran/>
- Mardiyah, I. (2017). Peran ayah dalam menanamkan sikap self acceptance dalam rangka mencegah perilaku homoseksual pada anak. Pontianak: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.
- Moleong, Lexy J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pujiastuti, T. (2014). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 53-62.
- Rahmatullah, A. S. (2018). Kelekatan ayah-anak sebagai media dasar memberfungsikan kejiwaan positif anak. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 1-14.
- Rumaysho.com “Benarakah banyak bergaul dan bermedsos makin banyak dosa” dikutip dari <https://rumaysho.com/33479-benarkah-banyak-bergaul-dan-bermedsos-makin-banyak-dosa.html>
- Shapiro, J. L., Dharma, L. H., & Prasetia, H. (2003). *The goodfather: kiat lengkap menjadi ayah teladan*. Kaifa.
- Siha.kemkes.go.id Laporan Triwulan I 2021 Final dikutip dari https://siha.kemkes.go.id/portal/filesupload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukandar, W. *PSIKOTERAPI ISLAM: PENDEKATAN KOGNITIF DAN TINGKAH LAKU DALAM MENANGANI PENYAKIT LGBT*.
- TheAsianParent.com. “9 Ide Quality Time Dengan Anak di Rumah Supaya Makin Dekat dan Kompak” dikutip dari <https://id.theasianparent.com/ide-quality-time-dengan-anak> pada 20 Desember 2022
- Ummu, I., & Abu, I. (2016). *Mencetak Generasi Rabbani Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Syai’I. Hlm, 123.
- Yonada Despasya, Cleanipedia.com, 8 Februari 2022. “Mengapa Quality Time Bersama Keluarga Sangat Penting, dikutip dari <https://www.cleanipedia.com/id/keluarga/mengapa-quality-time-bersama-keluarga-sangat-penting.html>
- Yulius, H. (2016). *Sejarah Gerakan Gay di Indonesia: Perdebatan tentang homoseksualitas pada 1980-an*. Diakses pada Mei, 29, 2019.